

ABSTRAK

Maimanah, NIM 190311020056, *Analisis Efektivitas Hukum Terhadap Fenomena Penundaan Pembagian Harta Warisan pada Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan*, Disertasi, Pembimbing I: Prof. Dr. H. M. Fahmi al-Amruzy, M.Hum, Pembimbing II: Mujiburohman MA, Ph.D, Program S3 Ilmu Syari'ah, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2025

Kata Kunci: *Efektivitas Hukum, Penundaan pembagian harta warisan, Masyarakat Banjar*

Masyarakat Banjar dikenal sebagai masyarakat yang religius dan memiliki adat *badamai*, namun demikian di tengah citra tersebut banyak terjadi kasus penundaan pembagian harta warisan yang menimbulkan konflik dan putusnya tali silaturahmi di antara ahli waris. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisa mengapa penundaan pembagian harta warisan tersebut terjadi, dengan rumusan masalah: 1) Bagaimanakah penundaan terjadi pada kasus-kasus pembagian harta warisan pada masyarakat Banjar? 2) Bagaimana penjelasan Teori Efektivitas Hukum terhadap penundaan pembagian harta warisan pada masyarakat Banjar? 3) Bagaimanakah bentuk progresivitas hukum dalam rangka penyegeraan pembagian harta warisan sebagai solusi dari praktik penundaan pembagian harta warisan pada masyarakat Banjar?

Penelitian ini adalah penelitian hukum empiris dengan metode penelitian kualitatif, dan dengan pendekatan *sosio-legal*. Data diperoleh melalui wawancara, observasi partisipan dan studi dokumen. Sumber data primer adalah masyarakat Banjar yang melakukan penundaan pembagian harta warisan, pihak pengadilan agama, para hakim, pengacara, ulama, tokoh masyarakat dan masyarakat umum. Sedangkan sumber data sekunder meliputi teks-teks agama, hukum waris Islam, hukum waris adat, undang-undang tentang peradilan agama dan hakim, undang-undang tentang advokat, Kompilasi Hukum Islam, Fatwa MUI dan penelitian-penelitian terdahulu tentang penerapan waris pada masyarakat Banjar.

Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, penundaan pembagian harta warisan dilakukan dalam bentuk musyawarah dan non musyawarah. 1) Musyawarah; menghasilkan kesepakatan semua ahli waris, dan tidak mencapai kesepakatan di mana ada ahli waris yang ingin harta warisan dibagikan dan ada yang tidak. 2) Non musyawarah; harta warisan tidak dibagikan dan dikuasai oleh salah satu ahli waris. *Kedua*, dalam perspektif Teori Efektivitas Hukum dengan berbagai versinya, penundaan pembagian harta warisan pada masyarakat Banjar terjadi karena: 1) Keterbatasan kewenangan penegak hukum, di mana pihak pengadilan agama, hakim, advokat hanya memiliki kewenangan dalam bentuk memberi nasehat secara informal, ulama juga tidak banyak membahas materi waris dan waktu pembagian waris dalam aktifitas

dakwahnya, sehingga pengetahuan masyarakat tentang waris hanya didapatkan secara turun temurun. 2) Kitab-kitab Fiqh dan Kompilasi Hukum Islam tidak eksplisit menyatakan waktu pembagian waris. Demikian juga fatwa MUI, justru memberikan kecenderungan kepada penundaan pembagian harta warisan. 3) Masyarakat Banjar mempercayai bahwa harta warisan adalah sumber konflik sehingga membicarakan adalah tidak etis. Namun kemudian terjadi penyimpangan, di mana menunda pembagian waris adalah untuk penguasaan harta warisan. *Ketiga*, berdasarkan analisis Teori Efektivitas Hukum, peneliti menggagas progresivitas hukum waris melalui interpretasi hukum yang berdasarkan asas *ijbāri*, kaidah *lughawiyah*, *mashlahah mursalah*, *syādd al-dzāri'ah* serta kepercayaan dan nilai-nilai yang hidup pada masyarakat Banjar dengan: 1) Mengoptimalkan peran penegak hukum melalui penyuluhan dan sosialisasi, 2) Menghadirkan aturan hukum yang lebih tegas; Positivisasi waktu pembagian waris, 3) Harmonisasi hukum waris Islam dan nilai-nilai positif yang hidup di masyarakat, dengan menawarkan rentang waktu masa penyelesaian/pembagian waris tidak lebih dari 100 (seratus) hari setelah wafatnya pewaris. Penetapan waktu ini untuk mengakomodasi nilai kepantasan yang berlaku pada masyarakat Banjar sekaligus untuk memberikan kepastian hukum kepada semua ahli waris..

ABSTRACT

Maimanah, Student ID 190311020056, *Legal Effectivity Analysis on the Reluctance Phenomena in Inheritance Distribution among the Banjarese Community in South Kalimantan*. Disertation. Advisor I: Prof. Dr. H. M. Fahmi al-Amruzy, M.Hum; Advisor II: Mujiburohman MA, Ph.D, Doctoral Program in Sharia Studies, Postgraduate Program, UIN Antasari Banjarmasin, 2025

Keywords: *Efectivity System, Reluctance in Inheritance Distribution, Banjarese Community*

The Banjar community is known for its religious values and peaceful tradition of conflict resolution (*adat badamai*). However, despite this image, there are numerous cases of delayed inheritance distribution that lead to conflicts and the deterioration of family relationships among heirs. This study aims to analyze the reasons behind the delays in inheritance distribution. The research questions are: 1) How do delays occur in inheritance distribution cases within the Banjar community? 2) How can the Theory of Legal Effectiveness explain the reluctance in inheritance distribution among Banjarese community? 3) What form of legal progressivism can be applied to expedite inheritance distribution as a solution to the practice of reluctant inheritance distribution in the Banjarese community?

This research is empirical legal research employing a qualitative method and a socio-legal approach. Data were collected through interviews, participant observation, and document analysis. Primary data sources include members of the Banjarese community who reluctant inheritance distribution, officials of the religious court, judges, lawyers, religious scholars, community leaders, and the general public. Secondary data sources consist of religious texts, Islamic inheritance law, customary inheritance law, laws concerning religious courts and judges, laws on advocates, the Compilation of Islamic Law (KHI), fatwas issued by the Indonesian Ulama Council (MUI), and previous studies on inheritance practices within the Banjar community.

The findings of this study are as follows: *First*, reluctance in inheritance distribution in the Banjarese community are carried out in both deliberative and non-deliberative forms: 1). Deliberative: resulting in agreement among all heirs, or failure to reach an agreement where some heirs want the inheritance to be distributed and others do not. 2). Non-deliberative: the inheritance is not distributed and is controlled by one of the heirs. *Second*, from the perspective of the Theory of Legal Effectiveness in its various versions, the reluctance in inheritance

distribution in the Banjarese community occurs due to: 1). Limitations in the authority of legal enforcers, in which religious court officials, judges, and lawyers only have authority to provide informal advice, and religious scholars rarely discuss inheritance and the timing of its distribution in their sermons, so community knowledge about inheritance is passed down through generations. 2). Fiqh texts and the Compilation of Islamic Law do not explicitly state the timing of inheritance distribution. Likewise, MUI fatwas tend to support delays in inheritance distribution. 3). The Banjar community believes that inheritance is a source of conflict, so discussing it is considered inappropriate, and delaying its distribution is seen as a way to avoid conflict. However, this leads to deviation, in which the reluctance is used as a means of controlling the inheritance. *Third*, based on the analysis of the Theory of Legal Effectiveness, the researcher proposes the progressiveness of inheritance law through legal interpretation grounded in the principles of *ijbāri*, linguistic rules (*kaidah lughawiyah*), *mashlahah mursalah*, *syādd al-dzāri'ah*, as well as the beliefs and values that are prevalent in the Banjar community by: 1). Optimizing the role of legal enforcers through education and socialization. 2). Presenting firmer legal interpretations; Positivity of inheritance distribution time. 3). Harmonizing Islamic inheritance law with positive local values by offering time limit for inheritance distribution not exceeding one hundred (100) days after the death of the deceased. This time frame aims to accommodate the cultural sense of propriety in the Banjarese community while providing legal certainty for all heirs.

مستخلص البحث

ميمنة، رقم قيد الطالبة ١٩٠٣١١٠٢٠٠٥٦، تحليل فعالية ظاهرة تأخير توزيع الميراث عند مجتمع البنجارين في جنوب كاليمانتان، رسالة الدكتوراة في العلوم الشرعية، المشرف الأول: الأستاذ الدكتور الحاج. محمد فهمي الأمري، المشرف الثاني: الدكتور. مجيب الرحمن. الدراسات العليا جامعة أنتساري الإسلامية الحكومية بنجرماسين، ٢٠٢٥م.

الكلمات المفتاحية: افعالية القانوني، تأجيل تقسيم الميراث، المجتمع البنجري.

يُعرف المجتمع البنجري بأنه مجتمع متدين ويتمسك بعادة تسمى "بداامي" حسب اللغة البنجرية والتي تعني "التصالح"، ومع ذلك، وعلى الرغم من هذه الصورة، فإن هناك العديد من حالات تأجيل تقسيم الميراث، مما يؤدي إلى نشوء النزاعات وقطع أواصر القرابة بين الورثة. وقد أُجري هذا البحث بهدف تحليل الأسباب التي تؤدي إلى تأجيل تقسيم الميراث، وذلك من خلال صياغة مشكلة البحث في الأسئلة الآتية: (١) كيف يحدث التأجيل في حالات تقسيم الميراث في المجتمع البنجري؟ (٢) كيف يمكن تفسير تأجيل تقسيم الميراث في المجتمع البنجري من خلال فعالية النظام؟ (٣) ما هو شكل التدرج القانوني في إطار تسريع تقسيم الميراث كحل لمشكلة تأجيلها في المجتمع البنجري؟

هذا البحث عبارة عن بحث قانوني تجريبي باستخدام المنهج النوعي، وبمقاربة علم الاجتماع القانوني (الاجتماعية القانونية). تم الحصول على البيانات من خلال المقابلات، وملاحظة المشاركين، ودراسة الوثائق. أما مصادر البيانات الأولية فهي: أفراد من المجتمع البنجري الذين يؤجلون قسمة الميراث، والمحاكم الدينية، والقضاة، والمحامين، والعلماء، وأفراد المجتمع بشكل عام. بينما تشمل مصادر البيانات الثانوية: النصوص الدينية، قوانين الميراث الإسلامية، قوانين الميراث العرفية، قوانين المحاكم الدينية والقضاة، قانون المحاماة، مدونة الأحكام الشرعية، فتاوى مجلس العلماء الإندونيسي (MUI)، والأبحاث السابقة المتعلقة بتطبيق الميراث في المجتمع البنجري.

أما نتائج هذا البحث هي كما يلي: أولاً، يتم تأجيل توزيع الميراث في شكلين: المشاورة وغير المشاورة. (١) المشاورة؛ تؤدي إلى اتفاق جميع الورثة، أو عدم الوصول إلى اتفاق حيث يرغب بعض الورثة في توزيع الميراث بينما لا يرغب الآخرون. (٢) غير المشاورة؛ حيث لا يتم توزيع الميراث ويتحكم فيه أحد الورثة. ثانيًا، من منظور نظرية فعالية النظام القانوني بمختلف نسخه، فإن تأجيل تقسيم الميراث في المجتمع البنجري يحدث لأسباب عدة منها: (١) محدودية دور الجهات المنفذة للقانون، حيث إن المحاكم الدينية، والقضاة، والمحامين لا يملكون سوى صلاحية تقديم النصح غير الرسمي، كما أن العلماء لا يركزون في خطابهم الدعوي على موضوع الميراث أو توقيت تقسيمه، مما يجعل معرفة المجتمع بالمواريث تقتصر على التقاليد المتوارثة، (٢) لا تنص كتب الفقه ولا مدونة الأحكام الشرعية (*KHI*) بشكل صريح على توقيت تقسيم الميراث، وكذلك الحال مع فتاوى مجلس العلماء الإندونيسي (*MUI*) التي تميل إلى تشجيع تأجيل تقسيم الميراث، (٣) يعتقد مجتمع بنجر أن الميراث مصدر للنزاع، لذا فإن الحديث عنها يُعتبر غير لائق، وتأجيل تقسيمها يُعد وسيلة لتجنب الصراع. ومع ذلك، طرأت انحرافات على هذا المفهوم، حيث أصبح تأجيل تقسيم الميراث وسيلة للاستيلاء عليها من قبل بعض الورثة. ثالثًا، استنادًا إلى تحليل نظرية فعالية القانون، يقترح الباحث تقديم قانون الميراث من خلال التفسير القانوني المستند إلى مبادئ الإجماع، والقواعد اللغوية، والمصلحة المرسلية، وشد الذرائع، بالإضافة إلى المعتقدات والقيم السائدة في مجتمع بنجر من خلال: (١) تعظيم دور الجهات القانونية في التوعية والتثقيف القانوني (٢) تقديم تفسيرات قانونية أكثر وضوحًا وحزمًا (٣) تحقيق الانسجام بين أحكام الميراث في الشريعة الإسلامية والقيم الإيجابية السائدة في المجتمع، وذلك من خلال تقديم اقتراح فترة زمنية لتقسيم الميراث لا تزيد عن مائة (١٠٠) يوم من تاريخ وفاة المورث. ويأتي النص على هذه المدة الزمنية للتقسيم لتوفير اليقين القانوني لجميع الورث.